

Pengaruh Pendidikan dan Pengangguran terhadap Lapangan Kerja Informal di Lampung: Peran Kesempatan Kerja Layak

Putri Salsabela¹, Femei Purnamasari², Is Susanto³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

E-mail: Putrisalsabela26@gmail.com¹, femeipurnamasari@radenintan.ac.id², issusanto@radenintan.ac.id³

Article History:

Received: 23 Juli 2026

Revised: 25 Juli 2026

Accepted: 05 September 2026

Kata kunci: Ekonomi Islam, Pekerjaan Layak, Proporsi Pekerja Informal, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengangguran Terbuka.

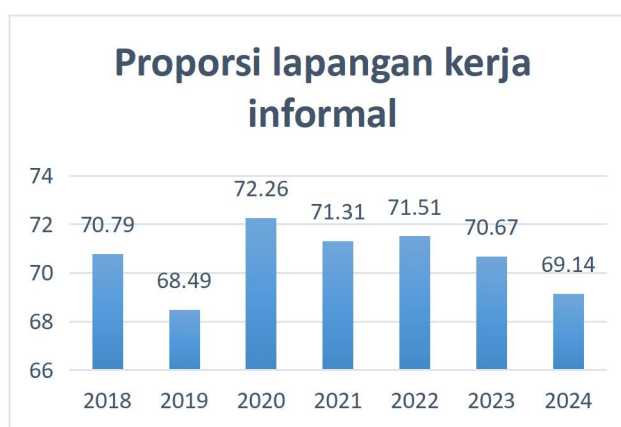
Abstrak: Penelitian ini mengkaji pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terbuka terhadap proporsi pekerja informal di Provinsi Lampung, dengan decent work (pekerjaan layak) sebagai variabel intervening dalam perspektif ekonomi Islam. Pekerjaan informal masih menjadi karakteristik yang dominan dalam pasar tenaga kerja daerah meskipun tingkat pendidikan dan kebijakan ketenagakerjaan telah mengalami peningkatan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan pekerjaan informal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berbentuk deret waktu (time series) periode 2010–2024 yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, sehingga seluruh data observasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda berdasarkan metode Ordinary Least Squares (OLS) serta uji Sobel. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap proporsi pekerja informal, sedangkan tingkat pengangguran terbuka dan decent work berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Secara simultan, tingkat pendidikan, tingkat pengangguran terbuka, dan decent work berpengaruh signifikan terhadap pekerjaan informal. Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa decent work tidak mampu memediasi hubungan antara tingkat pendidikan maupun tingkat pengangguran terbuka terhadap proporsi pekerja informal. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi struktural pasar tenaga kerja memiliki peran yang lebih besar dalam membentuk pekerjaan informal dibandingkan dengan

peran mediasi decent work. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi perumusan kebijakan ketenagakerjaan dan pendidikan dalam upaya mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) poin 8.

PENDAHULUAN

Transformasi struktur ekonomi global dalam beberapa dekade terakhir ditandai oleh perubahan pola ketenagakerjaan, khususnya di negara berkembang, yang menunjukkan meningkatnya peran sektor informal akibat keterbatasan daya serap sektor formal, globalisasi, dan perkembangan teknologi (Sultana and Rahman 2022). Proporsi lapangan kerja sektor informal merupakan persentase penduduk bekerja di sektor informal dibandingkan total penduduk bekerja. Menurut BPS (2021a), pekerja informal meliputi individu yang berusaha sendiri, dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas, serta pekerja keluarga. Tingginya proporsi pekerja informal mencerminkan dominasi usaha berskala kecil dengan produktivitas rendah dan perlindungan sosial terbatas.

Di negara berkembang, sektor informal berfungsi sebagai penyangga pasar tenaga kerja ketika sektor formal belum mampu menyerap seluruh angkatan kerja. Di Provinsi Lampung, pada tahun 2024 sekitar 71,31% penduduk bekerja berada di sektor informal, menjadikan Lampung sebagai satu-satunya provinsi di Pulau Sumatra dengan proporsi pekerja informal di atas 70% (BPS 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih bergantung pada kegiatan ekonomi seperti pertanian, perkebunan, dan perikanan yang umumnya memiliki pendapatan bersifat fluktuatif. Oleh karena itu, analisis perkembangan proporsi lapangan kerja sektor informal di Provinsi Lampung selama periode 2010–2024 menjadi penting untuk memahami dinamika struktur ketenagakerjaan di daerah tersebut.



Sumber : BPS Lampung 2024

Gambar 1 Grafik Proporsi lapangan kerja informal di provinsi Lampung tahun 2010- 2024 (%)

Data tahun 2010–2024 menunjukkan bahwa sektor informal secara konsisten mendominasi di atas 68%, dengan penurunan pada 2018–2019, lonjakan signifikan pada 2020 akibat pandemi COVID-19, dan penurunan bertahap pada 2021–2024 seiring pemulihan ekonomi.

Tingkat pendidikan merupakan faktor penting yang memengaruhi akses tenaga kerja

terhadap pekerjaan formal. Rendahnya tingkat pendidikan cenderung membatasi kompetensi dan peluang kerja sehingga meningkatkan kecenderungan bekerja di sektor informal. Berdasarkan penelitian Choi et al (2023) menunjukkan bahwa pendidikan dan keterampilan yang lebih tinggi dapat meningkatkan peluang memperoleh pekerjaan formal serta meningkatkan pendapatan pekerja. Temuan tersebut didukung oleh Roidayanti et al (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan investasi modal manusia (human capital) yang berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, produktivitas tenaga kerja, dan daya saing ekonomi daerah. Peningkatan kualitas pendidikan menghasilkan tenaga kerja yang lebih kompeten sehingga memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan yang produktif. Dengan demikian, peningkatan tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi struktur ketenagakerjaan, termasuk peluang tenaga kerja untuk memasuki sektor formal dibandingkan sektor informal. Oleh karena itu, perkembangan tingkat pendidikan di Provinsi Lampung selama periode 2010–2024 penting dikaji dalam hubungannya dengan proporsi lapangan kerja sektor informal.



Sumber : BPS Lampung 2024

Gambar 2 Grafik tingkat pendidikan (RLS) di provinsi Lampung tahun 2010- 2024 (%)

Tingkat pendidikan merupakan faktor penting yang memengaruhi peluang tenaga kerja memasuki sektor formal. Data Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) di Lampung menunjukkan tren peningkatan konsisten dari 7,82 tahun (2018) menjadi 8,36 tahun (2024). Dalam perspektif *human capital theory*, peningkatan pendidikan berkontribusi terhadap produktivitas dan peluang memperoleh pekerjaan lebih baik (Polytechnic and Harcourt 2021). Namun, dalam konteks Lampung, transformasi struktural tenaga kerja berlangsung bertahap.

Selain tingkat pendidikan, tingkat pengangguran terbuka merupakan indikator penting dalam dinamika pasar tenaga kerja. Tingginya pengangguran menunjukkan terbatasnya kemampuan sektor formal dalam menyerap angkatan kerja sehingga mendorong sebagian tenaga kerja beralih ke sektor informal sebagai alternatif mata pencaharian. Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian Todi et al (2025) yang menjelaskan bahwa dinamika pasar tenaga kerja, khususnya tingkat pengangguran terbuka, mencerminkan belum optimalnya penyerapan angkatan kerja dalam kegiatan ekonomi. Tingginya tingkat pengangguran menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dan kesempatan kerja yang tersedia, sehingga menjadi tantangan bagi pembangunan ekonomi daerah. Kondisi tersebut mendorong pentingnya peningkatan kesempatan kerja yang produktif agar tenaga kerja dapat terserap secara optimal dan tidak bergantung pada pekerjaan dengan produktivitas serta perlindungan yang rendah. Oleh

karena itu, perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Lampung periode 2010–2024 penting dianalisis dalam kaitannya dengan proporsi lapangan kerja sektor informal.



Sumber : BPS Lampung 2024

Gambar 3 Grafik tingkat pengangguran terbuka di provinsi Lampung tahun 2010-2024 (%)

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) juga menjadi indikator penting. Data TPT Lampung menunjukkan fluktuasi, relatif stabil pada 2018–2019 (sekitar 4,04%), meningkat tajam pada 2020–2021 (puncak 4,69%), dan menurun bertahap pada 2022–2024 (4,19%). Peningkatan ini dipengaruhi perlambatan ekonomi akibat pandemi (Darmawan and Mifrahi 2022). Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka sangat dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi. Guncangan ekonomi pada 2020–2021 berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran, sedangkan penurunan pada tahun-tahun berikutnya mencerminkan proses pemulihan yang mulai meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Kesempatan kerja layak, yang dalam penelitian ini direprenstasikan melalui persentase tenaga kerja formal, memiliki keterkaitan erat dengan tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terbuka dalam memengaruhi proporsi lapangan kerja informal. Peningkatan tingkat pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperbesar peluang memperoleh pekerjaan formal, sedangkan rendahnya pendidikan mendorong tenaga kerja masuk ke sektor informal yang memiliki perlindungan dan pendapatan yang relatif terbatas (Muara 2020). Di sisi lain, tingginya tingkat pengangguran terbuka mendorong tenaga kerja menerima pekerjaan di sektor informal, sementara penurunannya mencerminkan meningkatnya penyerapan tenaga kerja formal. Dengan demikian, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terbuka berperan penting dalam membentuk struktur ketenagakerjaan di Provinsi Lampung. Perkembangan persentase tenaga kerja formal di Provinsi Lampung selama periode 2010–2024 disajikan pada grafik berikut.



Sumber : BPS Lampung 2024

Gambar 4 Grafik Kesempatan kerja layak (Persentase tenaga kerja formal) di provinsi Lampung tahun 2010- 2024 (%)

Kesempatan kerja layak (*decent work*) yang dipresentasikan melalui persentase tenaga kerja formal di Lampung menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan meningkat jangka panjang. Pada 2010–2019 meningkat dari 29,21% menjadi 31,51%, menurun pada 2020 (27,74%), dan pulih bertahap pada 2022–2024 hingga 30,86%. SDGs Tujuan 8 menekankan pentingnya pertumbuhan ekonomi inklusif dan pekerjaan layak. Tingginya proporsi pekerja informal menjadi tantangan karena keterbatasan perlindungan sosial dan pendapatan tidak menentu (BPS 2025b).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan *research gap*, yang mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi sektor informal. Dalam penelitian Hersahanty (2020) menemukan pendidikan berpengaruh terhadap keberhasilan pekerja migran sektor informal. Desanta and Aisyah (2025) menunjukkan TPT, kemiskinan, dan upah minimum berpengaruh positif terhadap sektor informal, sementara RLS tidak signifikan. Sebaliknya, Rahmadhani et al (2025) menemukan RLS berpengaruh positif signifikan terhadap proporsi pekerjaan informal. Temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi pengaruh pendidikan terhadap sektor informal dan masih terbatasnya penelitian yang menempatkan kesempatan kerja layak sebagai variabel intervening. Selain itu, kajian empiris yang berfokus pada Provinsi Lampung, sebagai provinsi dengan proporsi pekerja informal tertinggi di Pulau Sumatra, masih relatif sedikit. Berdasarkan kondisi tersebut, Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan tingkat pendidikan, TPT, dan kesempatan kerja layak dalam satu kerangka analisis serta menguji peran kesempatan kerja layak sebagai variabel intervening di Provinsi Lampung.

Dalam perspektif ekonomi Islam, pekerjaan memiliki makna yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga spiritual dan sosial. Aktivitas kerja dipandang sebagai bentuk ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar serta sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Selain menjadi sarana pemenuhan kebutuhan hidup, pekerjaan juga mencerminkan nilai kemandirian, amanah, tanggung jawab, dan profesionalisme. Oleh karena itu, Islam memandang kerja sebagai bagian dari pelaksanaan tugas manusia sebagai khalifah di bumi yang mengintegrasikan dimensi ekonomi, moral, dan sosial secara seimbang (Umiyarzi 2021). Yang tertuang dalam ayat al qur'an surat At- Taubah ayat 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ۖ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan (105).”

Ayat tersebut menegaskan bahwa pekerjaan dalam Islam merupakan bentuk amal yang memiliki dimensi spiritual dan sosial. Setiap aktivitas kerja berada dalam pengawasan Allah Swt. dan akan dimintai pertanggungjawaban, sehingga harus dilaksanakan dengan keikhlasan, amanah, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, kerja tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga bernilai ibadah serta memberikan manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat (Azizah et al. 2024).

Berdasarkan uraian fenomena empiris, kesenjangan hasil penelitian terdahulu, serta

pentingnya peningkatan kualitas ketenagakerjaan dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, masih diperlukan kajian yang mampu menjelaskan hubungan antara tingkat pendidikan, tingkat pengangguran terbuka, kesempatan kerja layak, dan proporsi lapangan kerja informal di Provinsi Lampung. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa permasalahan pokok, yaitu apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap proporsi lapangan kerja informal, apakah tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap proporsi lapangan kerja informal, apakah kesempatan kerja layak berpengaruh terhadap proporsi lapangan kerja informal, serta apakah kesempatan kerja layak mampu memediasi pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terbuka terhadap proporsi lapangan kerja informal. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengkaji bagaimana pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terbuka terhadap proporsi lapangan kerja informal melalui kesempatan kerja layak dalam perspektif ekonomi Islam, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi struktur ketenagakerjaan sekaligus memperkaya pengembangan kajian ekonomi Islam terkait penciptaan pekerjaan yang layak, produktif, dan berkeadilan.

KAJIAN TEORI

Proporsi Lapangan Kerja Informal

Proporsi lapangan kerja informal adalah persentase pekerja di sektor informal dibandingkan total penduduk bekerja (Bonnet, Vanek, and Chen 2019). Menurut teori transformasi struktural Todaro, tingginya pekerjaan informal di negara berkembang terjadi karena sektor modern belum mampu menyerap seluruh tenaga kerja (Manik et al. 2022). Hal ini sejalan dengan teori *dual labor market* yang menyatakan sektor informal muncul akibat keterbatasan sektor formal (Nurhyati et al. 2024).

Tingkat Pendidikan

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas SDM (Luh, Eka, and Prastiwi 2022). Dalam *human capital theory*, pendidikan dipandang sebagai investasi yang meningkatkan produktivitas individu (Todaro and Smith 2015). Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan formal dengan pendapatan dan kondisi kerja yang lebih baik dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah.

Tingkat Pengangguran

TPT adalah persentase angkatan kerja yang belum bekerja dan sedang mencari pekerjaan (BPS 2021b), Samuelson dan Nordhaus menjelaskan bahwa pengangguran terjadi akibat ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja (Kartini et al. 2025). Rendahnya kualitas tenaga kerja dan *mismatch* keterampilan turut menyebabkan pengangguran struktural.

Kesempatan Kerja Layak (SDGs 8)

Kesempatan kerja layak (*decent work*) dikembangkan oleh ILO dan diadopsi dalam SDGs Tujuan 8, menekankan pekerjaan produktif dan layak bagi semua (BPS 2025a). Konsep ini mencakup kualitas pekerjaan, perlindungan tenaga kerja, dan jaminan sosial. Dalam penelitian ini, kesempatan kerja layak diproksikan melalui persentase tenaga kerja formal. Menurut ILO (2008) penyediaan pekerjaan layak berperan dalam meningkatkan produktivitas, partisipasi ekonomi, dan mengurangi kemiskinan. Dalam penelitian ini, kesempatan kerja layak diproksikan melalui persentase tenaga kerja formal. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi diperkirakan meningkatkan peluang memperoleh pekerjaan formal, sedangkan tingginya tingkat pengangguran terbuka dapat menghambat akses terhadap pekerjaan tersebut dan mendorong tenaga kerja ke sektor informal.

Oleh karena itu, kesempatan kerja layak diduga memediasi pengaruh tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terbuka terhadap proporsi lapangan kerja informal di Provinsi Lampung.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis melalui pengukuran variabel secara numerik serta analisis data menggunakan teknik statistik sehingga menghasilkan temuan yang objektif dan sistematis (Liora et al. 2023). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk data time series. Data time series pada penelitian ini menggunakan 15 tahun terakhir yakni pada periode 2010-2024. Pada penelitian ini bersifat kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka-angka dan sumber datanya diperoleh dari data yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan data pendukung lainnya yang diperoleh dari buku-buku literatur, jurnal dan internet.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian meliputi seluruh data tahunan mengenai tingkat pendidikan yang diproksikan dengan Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), kesempatan kerja layak yang diproksikan dengan persentase tenaga kerja formal, serta proporsi lapangan kerja informal di Provinsi Lampung selama periode 2018–2024. di Provinsi Lampung tahun 2010- 2024 yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh (sensus), sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan sebanyak lima belas observasi tahunan. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi (*library research*), yaitu mengumpulkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik serta didukung oleh studi kepustakaan melalui buku, jurnal ilmiah, dan sumber literatur lainnya yang relevan.

Metode dan Alat Analisis

Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi linier berganda berbasis Ordinary Least Squares (OLS) dengan bantuan perangkat lunak EViews 13. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, model regresi terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi untuk memastikan bahwa model memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE).

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2). Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan uji simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Pengujian efek mediasi kesempatan kerja layak dilakukan menggunakan uji Sobel. Uji Sobel digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh tidak langsung tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terbuka terhadap proporsi lapangan kerja informal melalui kesempatan kerja layak sebagai variabel intervening. Pengujian dilakukan berdasarkan koefisien regresi dan *standard error* yang diperoleh dari hasil estimasi regresi. Variabel intervening dinyatakan memiliki efek mediasi apabila nilai probabilitas uji Sobel lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$).

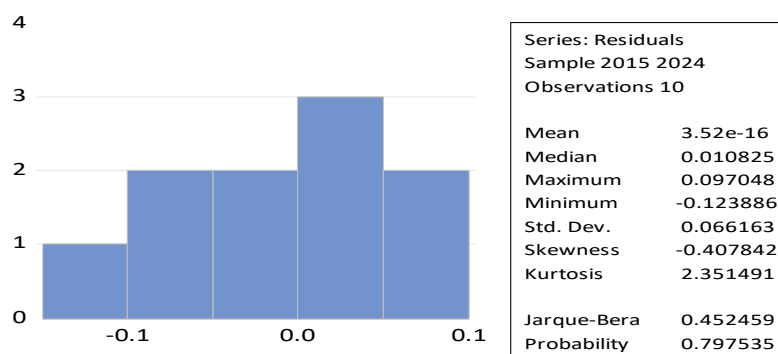
HASIL

1. Hasil Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahapan penting dalam analisis regresi untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi persyaratan statistik sehingga menghasilkan estimasi yang valid, tidak bias, dan dapat dipercaya. Pengujian ini bertujuan untuk menilai kelayakan model regresi sebelum dilakukan pengujian hipotesis.

A. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual pada model regresi berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan statistik Jarque–Bera dengan ketentuan bahwa residual dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas (*p-value*) lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05.



Gambar 5
Uji Normalitas

Gambar di atas menunjukkan bahwa nilai Jarque–Bera sebesar 0.452459 dengan probabilitas (*p-value*) sebesar 0.797535. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi (5%) yang disepakati, yaitu $0.797535 > 0,05$, maka residual pada model regresi dapat dinyatakan berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi.

B. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai tolerance di atas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10, maka antar variabel independen tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 1
Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	21.94961	33427.98	NA
LOGX1	0.845808	5547.025	1.339955
LOGX2	0.236623	801.2212	1.927940
LOGY1	0.844237	14711.42	1.620010

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai Centered VIF untuk variabel X1 sebesar 1.339955, X2 sebesar 1,927940, dan Y1 sebesar 1.620010. Seluruh nilai tersebut berada di bawah batas 10, sehingga tidak terdapat indikasi multikolinearitas antarvariabel bebas. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen tanpa adanya korelasi yang tinggi antarvariabel bebas, sehingga asumsi multikolinearitas telah terpenuhi.

C. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians residual dalam model regresi bersifat konstan atau berbeda antar pengamatan. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan terpenuhinya asumsi homoskedastisitas, yaitu kondisi ketika residual memiliki varians yang sama pada seluruh nilai variabel independen. Apabila terjadi ketidaksamaan varians, maka model regresi mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 2
Uji Heterokedastisitas

F-statistic	1.701917	Prob. F(3,6)	0.2651
Obs*R-squared	4.597393	Prob. Chi-Square(3)	0.2038
Scaled explained SS	2.192094	Prob. Chi-Square(3)	0.5335

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser, diperoleh nilai Prob. F sebesar 0,2651, Prob. Chi-Square (Obs*R-squared) sebesar 0,2038. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil uji diatas tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Dengan demikian, varians residual dapat dianggap konstan dan model regresi telah memenuhi asumsi heterokedastisitas sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

D. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi antarresidual dalam model regresi, khususnya pada data *time series*. Penelitian ini menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*, dengan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas *ObsR-squared**. Model dinyatakan bebas dari autokorelasi apabila nilai probabilitas melebihi 0,05, sedangkan nilai di bawah 0,05 menunjukkan adanya autokorelasi. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3
Uji Autokolrelasi

F-statistic	2.104082	Prob. F(2,4)	0.2375
Obs*R-squared	5.126803	Prob. Chi-Square(2)	0.0770

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan metode Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test, diperoleh nilai Prob. ChiSquare (Obs*R-squared) sebesar 5,126803 dan Prob. F sebesar 2,104082. Kedua nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak

mengalami autokorelasi. Dengan demikian, residual pada model tidak saling berkorelasi antar periode dan model regresi telah memenuhi asumsi autokorelasi sehingga dapat dilanjutkan pada tahap pengujian berikutnya.

2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan langsung antar variabel independen terhadap variabel dependen yang terdiri dari tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terbuka terhadap proporsi lapangan kerja informal melalui kesempatan kerja layak.

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.433424	4.685041	1.159739	0.2902
LOGX1	2.324470	0.919678	2.527483	0.0448
LOGX2	-0.700204	0.486439	-1.439449	0.2001
LOGY1	-1.489174	0.918824	-1.620739	0.1562
R-squared	0.742838	Mean dependent var		4.176652
Adjusted R-squared	0.614257	S.D. dependent var		0.130470
S.E. of regression	0.081032	Akaike info criterion		-1.898763
Sum squared resid	0.039397	Schwarz criterion		-1.777729
Log likelihood	13.49381	Hannan-Quinn criter.		-2.031537
F-statistic	5.777197	Durbin-Watson stat		1.476364
Prob(F-statistic)	0.033407			

Berdasarkan hasil tabel tersebut, diketahui bahwa hasil output Eviews koefisien setiap variabel penelitian sehingga dapat dibentuk persamaan model analisis sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_t$$

$$Y = 5,433424 + 2,324470 X_1 + 0,700204 X_2 + 1,489174 X_3$$

Berikut adalah interpretasi persamaan regresi diatas:

- Konstanta sebesar 5,433424 menunjukkan bahwa apabila variabel tingkat pendidikan (X_1), tingkat pengangguran terbuka (X_2), dan kesempatan kerja layak (Z) diasumsikan bernilai nol, maka proporsi lapangan kerja informal diperkirakan sebesar 5,433424 persen.
- Koefisien regresi tingkat pendidikan (X_1) sebesar 2,324470 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan tingkat pendidikan diperkirakan meningkatkan proporsi lapangan kerja informal sebesar 2,324470 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan (*ceteris paribus*). Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, pengaruh tersebut positif dan signifikan secara statistik.
- Koefisien regresi tingkat pengangguran terbuka (X_2) sebesar -0,700204 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan tingkat pengangguran terbuka cenderung menurunkan proporsi lapangan kerja informal sebesar 0,700204 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Namun, karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, pengaruhnya negatif tetapi tidak signifikan secara statistik.
- Koefisien regresi kesempatan kerja layak (Z) sebesar -1,489174 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kesempatan kerja layak diperkirakan menurunkan proporsi lapangan kerja informal sebesar 1,489174 satuan, dengan asumsi variabel lain

konstan. Akan tetapi, karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, pengaruh tersebut negatif dan tidak signifikan secara statistik.

Uji Parsial (Uji T)

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel 10 besar angka t tabel $\alpha=0,05$ dan $df=(n-k-1)$ atau $(10-4-1)=5$ sehingga diperoleh nilai 2,44 maka dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut:

a) Tingkat pendidikan

Berdasarkan Tabel 10, variabel tingkat pendidikan memiliki nilai probabilitas (p -value) sebesar 0,04, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga berpengaruh signifikan terhadap proporsi lapangan kerja informal. Hasil ini didukung oleh nilai t hitung sebesar 2,52 yang lebih besar daripada t tabel sebesar 2,44, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Koefisien regresi sebesar 2,324470 menunjukkan arah hubungan positif, yang berarti setiap peningkatan satu satuan tingkat pendidikan diperkirakan akan meningkatkan proporsi lapangan kerja informal sebesar 2,324470 satuan dengan asumsi variabel lain konstan (*ceteris paribus*). Dengan demikian, tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap proporsi lapangan kerja informal.

b) Tingkat pengangguran terbuka

Berdasarkan Tabel 10, variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki nilai probabilitas (p -value) sebesar 0,20, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap proporsi lapangan kerja informal. Hasil ini diperkuat oleh nilai t hitung sebesar 1,43 yang lebih kecil daripada t tabel sebesar 2,44, sehingga H_0 diterima. Koefisien regresi sebesar -0,700204 menunjukkan arah hubungan negatif, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan tingkat pengangguran terbuka cenderung menurunkan proporsi lapangan kerja informal sebesar 0,700204 satuan dengan asumsi variabel lain konstan (*ceteris paribus*). Dengan demikian, tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap proporsi lapangan kerja informal.

c) Kesempatan kerja layak

Berdasarkan Tabel 10, variabel kesempatan kerja layak memiliki nilai probabilitas (p -value) sebesar 0,15, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap proporsi lapangan kerja informal. Temuan ini didukung oleh nilai t hitung sebesar 1,62 yang lebih kecil daripada t tabel sebesar 2,44, sehingga H_0 diterima. Koefisien regresi sebesar -1,489174 menunjukkan arah hubungan negatif, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan kesempatan kerja layak cenderung menurunkan proporsi lapangan kerja informal sebesar 1,489174 satuan dengan asumsi variabel lain konstan (*ceteris paribus*). Dengan demikian, kesempatan kerja layak berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap proporsi lapangan kerja informal.

Uji Simultan (Uji F)

a) Taraf nyata :

Dengan taraf nyata (a) 5% atau tingkat keyakinan 95% dengan derajat kebebasan $df(k-1)(df1)(n-k(df2))(3-1)$ $(10-3) - (2) (7)$ diperoleh nilai f tabel sebesar 4,757 untuk seluruh model persamaan (k = total variable, n - jumlah observasi).

b) Kriteria pengujian :

H_0 diterima jika F hitung $< 4,757$

H_0 ditolak jika F hitung $> 4,757$

Tabel 5
Uji Simultan (Uji F)

F-statistic	5.777197
Prob(F-statistic)	0.033407

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 5,777197 dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,033407. Karena nilai *F-statistic* lebih besar dari F tabel ($5,777197 > 4,757$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka H_0 ditolak. Dengan demikian, variabel tingkat pendidikan, tingkat pengangguran terbuka, dan kesempatan kerja layak secara simultan berpengaruh signifikan terhadap proporsi lapangan kerja informal. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi proporsi lapangan kerja informal secara signifikan.

Uji Koefesien Determinasi (R^2)

Hasil nilai R-squared pada penelitian ini ditampilkan pada tabel berikut :

R-squared	0.742838	Mean dependent var	4.176652
Adjusted R-squared	0.614257	S.D. dependent var	0.130470
S.E. of regression	0.081032	Akaike info criterion	-1.898763
Sum squared resid	0.039397	Schwarz criterion	-1.777729
Log likelihood	13.49381	Hannan-Quinn criter.	-2.031537
F-statistic	5.777197	Durbin-Watson stat	1.476364
Prob(F-statistic)	0.033407		

Gambar 6
Hasil Uji Koefesien Determinasi

Berdasarkan hasil estimasi pada Gambar 6 di atas diperoleh nilai R -squared sebesar 0,382720. Hal ini menunjukan bahwa sebesar 38,27% variasi kesempatan kerja layak dapat dijelaskan oleh variabel tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran terbuka, sedangkan sisanya 61,73% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Uji Sobel

Dalam penelitian ini kesempatan kerja layak (Z) ditetapkan sebagai variabel mediasi. Uji sobel digunakan untuk menilai apakah kesempatan kerja layak secara signifikan memediasi pengaruh tingkat pendidikan (X1) dan tingkat pengangguran terbuka (X2) terhadap proporsi lapangan kerja informal (Y).

independent variable → A (SE_A) → mediator variable → B (SE_B) → dependent variable

A: -0.3333 ?
 B: -1.4891 ?
 SE_A: 0.35672 ?
 SE_B: 0.91882 ?

Calculate!

Sobel test statistic: 0.80945843
 One-tailed probability: 0.20912575
 Two-tailed probability: 0.41825150

Gambar 7
Uji Sobel X1

Dengan nilai Z Sobel sebesar 0,8095 ($< 1,96$) dan p-value sebesar 0,4183 ($> 0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, kesempatan kerja layak tidak berperan sebagai variabel intervening (mediator) dalam hubungan antara tingkat pendidikan dan proporsi lapangan kerja informal di Provinsi Lampung periode 2018–2024. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap proporsi lapangan kerja informal lebih dominan terjadi secara langsung daripada melalui kesempatan kerja layak sebagai variabel mediasi.

independent variable → A (SE_A) → mediator variable → B (SE_B) → dependent variable

A: -0.3272 ?
 B: -1.4891 ?
 SE_A: 0.15729 ?
 SE_B: 0.91882 ?

Calculate!

Sobel test statistic: 1.27846969
 One-tailed probability: 0.10054193
 Two-tailed probability: 0.20108387

Gambar 8
Uji Sobel X2

Berdasarkan nilai Z Sobel sebesar 1,2785 ($< 1,96$) dan p-value sebesar 0,2011 ($> 0,05$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kesempatan kerja layak tidak berperan sebagai variabel intervening (mediator) dalam hubungan antara tingkat pengangguran terbuka dan proporsi lapangan kerja informal di Provinsi Lampung periode 2018–2024. Pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap proporsi lapangan kerja informal tidak terjadi secara signifikan melalui kesempatan kerja layak sebagai variabel mediasi.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Proporsi Lapangan Kerja Informal

Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap proporsi lapangan kerja informal. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan belum sepenuhnya diimbangi dengan tersedianya pekerjaan formal sehingga sebagian tenaga kerja berpendidikan tetap bekerja di sektor informal. Kondisi tersebut sejalan dengan teori *human capital* (Todaro and Smith 2012) yang memandang pendidikan sebagai investasi untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas tenaga kerja. Namun, dalam kondisi keterbatasan penyerapan tenaga kerja formal, peningkatan pendidikan tidak selalu terserap optimal di sektor formal sehingga sebagian tenaga kerja berpendidikan tetap masuk ke sektor informal. Hal ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara peningkatan kualitas SDM dan ketersediaan lapangan kerja formal. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Hersahanty (2020) yang menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap keterlibatan dan keberhasilan pekerja di sektor informal. Selain itu, temuan Desanta dan Aisyah (2025) serta Rahmadhani et al (2025) juga membuktikan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap proporsi pekerjaan informal. Dengan demikian, secara empiris dan teoritis, peningkatan pendidikan dapat berkaitan dengan meningkatnya keterlibatan pada sektor informal dalam kondisi struktur pasar tenaga kerja yang terbatas.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Proporsi Lapangan Kerja Informal

Berdasarkan hasil pengujian, tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap proporsi lapangan kerja informal. Menurut teori pengangguran yang dikemukakan Samuelson dan Nordhaus dalam kutipan (Kartini et al. 2025) pengangguran terjadi akibat kelebihan penawaran tenaga kerja (*excess supply*) sehingga tidak seluruh angkatan kerja dapat diserap oleh pasar kerja. Secara konseptual, kondisi ini dapat mendorong tenaga kerja beralih ke sektor informal sebagai alternatif mata pencaharian. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu terjadi karena dipengaruhi oleh faktor struktural, seperti keterampilan, akses modal, dan segmentasi pasar kerja (Syafitri et al. 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri dan Prasetyo (2025) yang menunjukkan lemahnya hubungan langsung antara pengangguran dan sektor informal, serta Jibril et al (2025) yang menyimpulkan bahwa sektor informal tidak selalu menjadi penampung otomatis bagi tenaga kerja yang menganggur. Dengan demikian, pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap proporsi lapangan kerja informal cenderung bersifat tidak langsung dan dipengaruhi oleh kondisi pasar kerja yang lebih kompleks.

Pengaruh Kesempatan Kerja Layak terhadap Proporsi Lapangan Kerja Informal

Kesempatan kerja layak yang diprosikan melalui persentase tenaga kerja formal berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap proporsi lapangan kerja informal. Walaupun secara teoritis peningkatan pekerjaan formal dapat mengurangi ketergantungan pada sektor informal (ILO 2008), hubungan tersebut belum terbukti signifikan karena masih adanya hambatan struktural dalam mobilitas tenaga kerja. Temuan ini sejalan dengan Ariusni et al (2024) yang menunjukkan bahwa transisi dari sektor informal ke formal tidak selalu terjadi meskipun terdapat peluang kerja formal, serta Tanjung et al (2024) yang menegaskan bahwa dinamika ketenagakerjaan lebih dipengaruhi oleh faktor ekonomi makro dibandingkan perubahan kesempatan kerja semata. Berbagai studi juga menunjukkan bahwa sektor informal tetap bertahan tinggi karena karakteristik dualisme pasar kerja. Dengan demikian, meskipun arah hubungan sesuai teori (negatif), secara empiris pengaruhnya tidak signifikan akibat kompleksitas struktur pasar tenaga kerja di Indonesia.

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, tingkat pengangguran terbuka, dan kesempatan kerja layak secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap proporsi lapangan kerja informal. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan struktur ketenagakerjaan dipengaruhi oleh interaksi ketiga variabel tersebut dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui pengaruh parsial masing-masing variabel.

Peran Mediasi Kesempatan Kerja Layak

Hasil uji Sobel menunjukkan bahwa kesempatan kerja layak tidak mampu memediasi pengaruh tingkat pendidikan maupun tingkat pengangguran terbuka terhadap proporsi lapangan kerja informal. Nilai statistik Sobel yang berada di bawah batas kritis menunjukkan bahwa mekanisme mediasi tidak signifikan sehingga pengaruh kedua variabel independen lebih bersifat langsung atau dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Perspektif Ekonomi Islam

Dalam perspektif Ekonomi Islam, pekerjaan memiliki peran yang komprehensif dan strategis dalam kehidupan manusia. Aktivitas kerja tidak hanya dipahami sebagai sarana pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang bernilai spiritual apabila dilandasi niat yang benar dan dilaksanakan sesuai prinsip syariah. Selain itu, pekerjaan berfungsi sebagai instrumen kemandirian, tanggung jawab sosial, serta implementasi nilai amanah dan profesionalisme. Dengan demikian, Islam memandang kerja sebagai bagian integral dari misi kekhalifahan manusia di bumi, yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam satu kesatuan yang utuh (Umiyarzi 2021). Yang tertuang dalam ayat At-taubah ayat 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan (105).”

Dalam perspektif ekonomi Islam, QS. At-Taubah ayat 105 menegaskan bahwa bekerja merupakan bentuk tanggung jawab dan ibadah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Menurut Muhammad (2003) dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut merupakan perintah kepada setiap muslim untuk bekerja secara sungguh-sungguh karena seluruh amal akan dinilai dan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Bekerja bukan hanya bertujuan memperoleh penghasilan, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang harus dilaksanakan dengan penuh amanah, profesionalisme, dan kejujuran. Oleh karena itu, hasil penelitian mengenai tingkat pendidikan, tingkat pengangguran terbuka, kesempatan kerja layak, dan proporsi lapangan kerja informal dapat dipahami sebagai bagian dari upaya mewujudkan kesejahteraan (*falah*) sesuai prinsip ekonomi Islam.

Tingkat pendidikan dalam ekonomi Islam dipandang sebagai investasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu menghasilkan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat. Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk akhlak, etos kerja, dan tanggung jawab sosial sehingga tercipta tenaga kerja yang kompeten dan berintegritas. Pengembangan kualitas pendidikan yang selaras dengan kebutuhan dunia kerja juga menjadi bagian dari implementasi *maqashid al-*

syari'ah, karena mampu menjaga akal (*hifz al-'aql*) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan produktivitas (Asyrorroji and Mardiyatillah 2026).

Tingkat pengangguran terbuka dalam ekonomi Islam mencerminkan belum optimalnya pemanfaatan potensi manusia yang telah dianugerahkan Allah Swt. Oleh karena itu, Islam mendorong setiap individu untuk berusaha memperoleh pekerjaan yang halal, sementara pemerintah berkewajiban menciptakan kebijakan yang mampu memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan Masyarakat. Ekonomi Islam memandang penyediaan pekerjaan sebagai bagian dari tanggung jawab negara dalam mewujudkan keadilan sosial, mengurangi kemiskinan, dan menjaga martabat manusia melalui pemenuhan kebutuhan hidup yang layak (Priawan and Iqbal 2024).

Kesempatan kerja layak merupakan implementasi prinsip keadilan (*al-'adl*) dan kemaslahatan (*maslahah*) dalam ekonomi Islam. Pekerjaan yang layak tidak hanya memberikan pendapatan, tetapi juga menjamin perlindungan tenaga kerja, lingkungan kerja yang aman, serta penghormatan terhadap hak-hak pekerja. Konsep *decent work* berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas, perlindungan sosial, dan kualitas hidup pekerja sehingga menjadi salah satu indikator penting dalam pembangunan yang berkelanjutan. Prinsip tersebut sejalan dengan tujuan ekonomi Islam yang menempatkan kesejahteraan manusia sebagai orientasi utama pembangunan (Ariusni et al. 2024).

Adapun lapangan kerja informal dalam perspektif ekonomi Islam tetap diperbolehkan selama aktivitas ekonomi dilakukan secara halal, jujur, dan tidak merugikan pihak lain. Namun demikian, ekonomi Islam juga menekankan pentingnya peningkatan kualitas pekerjaan agar setiap individu memperoleh perlindungan sosial, kepastian pendapatan, dan kesempatan berkembang secara adil. Dominasi sektor informal di negara berkembang berkaitan dengan terbatasnya daya serap sektor formal dan masih rendahnya kualitas pekerjaan, sehingga diperlukan kebijakan yang mampu memperluas pekerjaan formal dan meningkatkan kesejahteraan pekerja (Sultana and Rahman 2022).

Berdasarkan perspektif ekonomi Islam, peningkatan kualitas pendidikan, penurunan tingkat pengangguran terbuka, perluasan kesempatan kerja layak, dan penguatan kualitas lapangan kerja merupakan bagian dari upaya mewujudkan *maqashid al-syari'ah* melalui terciptanya kesejahteraan (*falah*). Sebagaimana dijelaskan dalam QS. At-Taubah ayat 105, bekerja merupakan bentuk ibadah dan tanggung jawab yang harus dilakukan secara amanah, profesional, dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, ekonomi Islam mendorong pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, penyediaan kesempatan kerja yang adil, serta perlindungan terhadap seluruh pekerja, termasuk pekerja di sektor informal, sehingga tercipta sistem ketenagakerjaan yang berkeadilan (*al-'adl*), berorientasi pada kemaslahatan (*maslahah*), dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap proporsi lapangan kerja informal di Provinsi Lampung. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan pasar kerja formal dalam menyerap tenaga kerja, sehingga sebagian tenaga kerja tetap bekerja pada sektor informal. Sementara itu, tingkat pengangguran terbuka dan kesempatan kerja layak memiliki arah pengaruh negatif terhadap proporsi lapangan kerja informal, namun keduanya tidak berpengaruh secara signifikan. Selain itu, hasil uji

mediasi menunjukkan bahwa kesempatan kerja layak tidak mampu memediasi pengaruh tingkat pendidikan maupun tingkat pengangguran terbuka terhadap proporsi lapangan kerja informal, sehingga hubungan antarvariabel lebih bersifat langsung atau dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian.

Dalam perspektif ekonomi Islam, bekerja merupakan bentuk ibadah dan amanah yang harus dilaksanakan secara jujur, profesional, dan bertanggung jawab sebagaimana ditegaskan dalam QS. At-Taubah ayat 105. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan dan perluasan kesempatan kerja layak diharapkan dapat mendorong terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesempatan kerja layak belum mampu menjadi perantara dalam mengurangi proporsi lapangan kerja informal. Secara keseluruhan, dinamika ketenagakerjaan di Provinsi Lampung lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural pasar tenaga kerja, seperti kualitas tenaga kerja, terbatasnya daya serap sektor formal, serta masih dominannya sektor informal dalam menyerap angkatan kerja.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi pemerintah dan tenaga kerja
 Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang memperkuat keterkaitan antara pendidikan dan kebutuhan pasar kerja melalui peningkatan pelatihan berbasis kompetensi, perluasan kesempatan kerja formal, serta dukungan terhadap pengembangan UMKM. Selain itu, tenaga kerja diharapkan terus meningkatkan kualitas dan keterampilannya agar memiliki daya saing yang lebih tinggi, memperoleh pekerjaan yang layak dan berkelanjutan, serta mengurangi ketergantungan pada sektor informal.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya
 Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi proporsi lapangan kerja informal, seperti pertumbuhan ekonomi, upah minimum, investasi, tingkat kemiskinan, dan produktivitas tenaga kerja. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan menggunakan cakupan wilayah yang lebih luas, periode pengamatan yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariusni, Elfindri, Nasri Bachtiar, and Fery Andrianus. 2024. "An Empirical Study on Training and Decent Work for Nonwage Workers in Indonesia." *Cogent Social Sciences* 10(1).
- Asyrorroji, Muh Jazuli, and Sakinah Mardiyatillah. 2026. "Does Job Creation Matter? Education, Unemployment, And Regional Economic Growth In Indonesia : Maqashid Al-Shariah Perspective." 12(1).
- Azizah, Putri Hidayatul, Denas Hasman Nugraha, Stai Terpadu Yogyakarta, and Terpadu Yogyakarta. 2024. "Etos Kerja Dalam Manajemen Pendidikan Islam Menurut Tafsir Al-Wahidi (Kitab Al-Basit) Terhadap Surat At-Taubah Ayat 105." 8.
- Bonnet, Florence, Joann Vanek, and Martha Chen. 2019. *Women and Men in the Informal Economy : A Statistical Brief Women and Men in the Informal Economy : A Statistical Brief*.
- BPS. 2021a. *Indikator Pekerjaan Layak Indonesia*.
- BPS. 2021b. *Survei Angkatan Kerja Nasional*.
- BPS. 2024. *Indikator Pasar Tenaga Kerja Provinsi Lampung 2023*.
- BPS. 2025a. *Indikator Pekerjaan Layak Di Indonesia 2024*.

- BPS. 2025b. *Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Provinsi Lampung*.
- Choi, Seonkyung, Huihui Li, and Keiichi Ogawa. 2023. "Upper Secondary Vocational Education and Decent Work in Indonesia: A Gender Comparison." *International Journal of Educational Development* 101(102833).
- Darmawan, Angga Setyo, and Mustika Noor Mifrahi. 2022. "Analisis Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Periode Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19." 1(1).
- Desanta, Ahsan Pramana, and Siti Aisyah. 2025. "Exploring The Employment Of The Informal Sector In Indonesia And The Factors That Influence It." 5(1).
- Hersahanty, Dessy. 2020. "Pengaruh Pendidikan Terhadap Keberhasilan Pekerja Migran Sektor Informal Di Kota Palembang." 09.
- ILO. 2008. "The Decent Work Agenda - Looking Back , Looking Forward : A." (June 1999).
- Jibril, Hadira Thumaninah, Muhammad Jibril Tajibu, and Kasnaeny Karim. 2025. "Economics and Digital Business Review Pengaruh Tingkat Pendidikan , Upah Minimum , Dan Pekerja Informal Non-Pertanian Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia." 6(2).
- Kartini, Enny, Dewi Mariam Widiniarsih S. E, Micha Snoveron, Ratu Rihi, Tito Nanda Cahyasari, Melgiana S. Medah, Haryati M. Sengadji, and Viona Nainggolan. 2025. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. 1st ed. edited by G. Djuanda. Tahta Media group.
- Liora, Priscilla Josierra, Nadya Febriani Meldi, Universitas Tanjungpura, Universitas Tanjungpura, Universitas Tanjungpura, and Universitas Tanjungpura. 2023. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Ipk Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Tanjungpura." 2:106–17.
- Luh, Ni, Putu Eka, and Yudi Prastiwi. 2022. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. 1st ed. edited by D. wahyu Mulyasari. Sukoharjo: pradina pustaka.
- Manik, Yuni Mariani, M. Pd, Natalia Artha Malau, and M. Si. 2022. *Ekonomi Pembangunan*. Al-Ghazali, Biografi Imam. "Pemikiran Ekonomi Islam Imam Al-Ghazali." Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, n.d., 167.
- Muara, Axellina setyanti. 2020. "Informality and the Education Factor in Indonesian Labor." 8(2).
- Muhammad, DR. Abdullah bin muhammad. 2003. *Tafsir Ibnu Katsir*. bogor: Pustaka imam asy-syafi'i.
- Nurhyati, M. .. Dr.Ir.H. Apriyanto, M.Si., M. .. Ratu Eva Febriani, S.E., M. .. Dr. Agustina Suparyati, S.E., and Sri Yani Kusumastuti. 2024. *Ekonomi Pembangunan*. 1st ed. edited by Y. Agusdi. jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Polytechnic, Amadi, and Port Harcourt. 2021. "Human Capital Development And Economic Development In." 4(1).
- Priawan, Fery, and Ichsan Iqbal. 2024. "Pengentasan Kemiskinan Dalam Prespektif Islam." 1(7).
- Putri, Syofmarlianisyah, and Achmad Prasetyo. 2025. "Variables Affecting the Percentage of Informal Workforce in Gen Z in Indonesia 2021-2023." 20(3).
- Rahmadhani, Kharisma, Sakti, and Rachmad Kresna. 2025. "Determinants That Influence the Informal Sector." 4(3).
- Roidayanti, Intan, Muhammad Kurniawan, and Is Susanto. 2025. "Kerja , Dan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Terhadap Aglomiarasi Industri Di Area Sumbagsel Periode 2014- 2023 Dalam Perspektif Ekonomi Islam The Effect Of Education Level , Labor Force Level , And Regional Original Income (Pad) On Industrial Agglomeriza." 13(1):1–18.
- Sultana, Nahid, and Mohammad Mafizur Rahman. 2022. "Informal Sector Employment and Economic Growth : Evidence from Developing Countries in SDG Perspective." 14(11989).
- Syafitri, Wildan, Axellina Muara Setyanti, Nila Cahayati, Business Universitas Brawijaya, and

- Article Information. 2025. "Capital Access Disparities Among Migrant Workers : Evidence from Informal." 14(1).
- Tanjung, Putri Setiani, Herman Sambodo, and Monica Rosiana. 2024. "Faktor - Faktor Yang Memengaruhi Kesempatan Kerja Di Indonesia." 6(2):150–58.
- Todaro, Michael P., and Stephen C. Smith. 2012. *Economic Development*. 11th ed. Pearson.
- Todaro, Michael P., and Stephen C. Smith. 2015. *Economic Development (12th Editi)*.
- Todi, Dhiya Salsabila, Erike Anggraeni, and Is Susanto. 2025. "Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis Pengaruh TPAK , Pendidikan , Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan." 7:135–40.
- Umiyarzi, Elza. 2021. "Motivasi Kerja Dalam Perspektif Islam ; Sebuah Kajian Teori." *JIMPA* 1(2).